

## Transformasi Budaya Ilmiah : Strategi Program Karya Tulis Ilmiah sebagai Media Penguatan Kompetensi Berpikir Kritis di Sekolah

Lia Aulal Farah <sup>a,1</sup>, \* Muhammad Shabibur Rahmat <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup>STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia

<sup>b</sup>STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia

<sup>1</sup>[aulalfarah2711@gmail.com](mailto:aulalfarah2711@gmail.com); <sup>2</sup>[shabibrahmat1991@gmail.com](mailto:shabibrahmat1991@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

07-07-2026

#### Keywords

Karya Tulis Ilmiah, Literasi

Akademik, Penguatan

Kompetensi Literasi

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan literasi akademik melalui program Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi di tingkat sekolah menengah. Minimnya budaya membaca di antara siswa dan kebutuhan keterampilan abad ke-21 menjadi alasan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengandalkan jenis penelitian kepustakaan. Data sumber meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, dokumen kebijakan, serta buku teks dan referensi teoretis yang mendukung. Metode analisis data memakai analisis isi (*content analysis*) dilaksanakan dalam tiga langkah: pengurangan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Kepastian data dijamin melalui triangulasi sumber. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa KTI memiliki dasar teori yang kokoh dalam konstruktivisme dan sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah serta Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek. Secara empiris, pelaksanaan KTI terbukti memberikan dampak positif pada peningkatan literasi ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di SMA Negeri Kotabaru, SMA Negeri 1 Baktiraja, dan MA Al-Ittihad Belung. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program terdiri dari: (1) dukungan dalam penyediaan sumber belajar, (2) pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan, dan (3) koordinasi yang terstruktur serta kolaborasi dengan perguruan tinggi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya pemahaman tentang metodologi penelitian di kalangan guru, bimbingan yang tidak konsisten, serta akses yang terbatas terhadap referensi ilmiah yang berkualitas. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa program KTI tidak hanya menjadi persyaratan administratif kelulusan, tetapi juga merupakan investasi strategis untuk memperkuat kompetensi akademik, kemampuan berpikir kritis, dan integritas ilmiah siswa. Diperlukan komitmen sistemik sekolah, peningkatan kapasitas guru yang berkelanjutan, dan penyesuaian kompleksitas KTI sesuai dengan kemampuan siswa. Studi lanjutan disarankan untuk mengevaluasi pengaruh jangka panjang program KTI terhadap persiapan akademis mahasiswa di universitas.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Introduction

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, pendidikan berfungsi membentuk karakter, memperluas wawasan, serta mengasah keterampilan peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025). Agar mampu bersaing di level global, penguasaan literasi menjadi kompetensi dasar yang tidak bisa ditawar. Secara luas, literasi bukan sekadar kecakapan teknis dalam mengolah informasi dari teks, melainkan juga sarana untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif dalam menyaring beragam informasi yang diterima (Yusuf, 2025).

Memasuki dunia pendidikan abad ke-21, literasi akademik muncul sebagai kompetensi strategis yang mendukung perkembangan intelektual, terutama dalam kemampuan memproses dan mendayagunakan informasi (Illiyun et al., 2025). Kecakapan ini tidak terbatas pada aktivitas membaca dan menulis semata, tetapi juga mencakup kedalaman pemahaman kontekstual serta ketajaman dalam mengevaluasi data (Sudaryono et al., 2025). Oleh karena itu, literasi akademik menjadi landasan penting dalam melahirkan generasi yang kreatif, kritis, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta pergeseran sosial (Mansyur & Yunus, 2025).

Penguatan literasi akademik idealnya telah dimulai sejak jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai persiapan menuju pendidikan tinggi. Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna mendongkrak kualitas pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, program ini bertujuan untuk membudayakan kebiasaan membaca, menulis, dan bernalar kritis di sekolah. Fokusnya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi karakter literasi yang berkelanjutan dalam diri peserta didik (Mahsa et al., 2025).

Salah satu manifestasi nyata dari penguatan literasi akademik adalah melalui penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI). KTI merupakan produk intelektual yang mengkaji fenomena tertentu dengan standar kaidah keilmuan yang ketat (Nurodanika et al., 2025). Karya tulis juga merupakan bentuk kepedulian guru serta seluruh elemen sekolah untuk mewujudkan gerakan literasi sekolah. (Pratiwi et al., 2024) Literasi dalam hal ini adalah literasi baca tulis Menulis sendiri adalah keterampilan produktif yang bertujuan mengomunikasikan gagasan, emosi, atau pesan kepada khalayak. Untuk menghasilkan tulisan yang berbobot, seorang siswa memerlukan penguasaan kosakata, tata bahasa yang apik, koherensi antar kalimat, serta wawasan yang luas (Ningsih, 2021). Hasil akhir dari proses ini termanifestasi menjadi Karta Tulis Ilmiah mulai dari artikel populer hingga karya formal seperti skripsi atau tesis (Yusuf, 2025).

Pembelajaran menulis karya ilmiah merupakan salah satu materi wajib yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMA pada kurikulum 2013, begitu juga terhadap guru Sekolah Menengah Atas (Pratiwi et al., 2024). Secara prinsip, sebuah karya ilmiah harus berpijak pada tiga pilar utama: logika, sistematika, dan objektivitas. Sifat logis menuntut penggunaan argumen berbasis penalaran rasional, sementara sistematika menjamin penyajian informasi yang teratur untuk mencegah kebingungan pembaca.

Terakhir, objektivitas memastikan bahwa setiap paparan bersifat faktual dan proporsional tanpa rekayasa (Flesia Welly Ferianti, Linda Dwi Saputri, 2025). Lebih dari sekadar syarat kompetensi atau perlombaan, KTI merupakan sarana untuk memperluas cakrawala berpikir siswa (Meliyana et al., 2025). Maka dari itu, memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai teknik penulisan ilmiah menjadi langkah yang sangat krusial dalam dunia pendidikan (Ana Ahsana El-Sulukiyyah & Mardianingsih, 2023).

Pembahasan ini mengkaji secara teoritis dan empiris keterkaitan antara kebijakan penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai syarat kelulusan dengan penguatan literasi akademik siswa. Berdasarkan kajian literatur dan temuan berbagai penelitian yang relevan, pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama: (1) landasan teoretis dan kebijakan yang mendasari pentingnya KTI di jenjang SMA, (2) dampak pelaksanaan KTI terhadap kemampuan literasi ilmiah dan berpikir kritis siswa berdasarkan bukti empiris, serta (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program KTI di sekolah.

## Method

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian literatur (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang mengkhususkan kegiatan penelitian pada bahan-bahan yang ada di perpustakaan (buku, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya) tanpa melakukan penelitian di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konsep dan pelaksanaan Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai sarana penguatan literasi akademik, sehingga data yang diperlukan berasal dari literatur yang telah ada, bukan dari observasi langsung di lapangan.

Data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup artikel jurnal ilmiah yang terakreditasi baik nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik penelitian, serta dokumen kebijakan seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Gerakan Literasi Sekolah dan dokumen Kurikulum Merdeka. Sumber data sekunder mencakup buku-buku teks tentang metode penelitian, prosiding seminar, laporan riset, dan sumber teoretis lain yang mendukung.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan dengan melewati tiga tahap: Reduksi data: menyaring dan memilih informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyampaian data: mengatur informasi secara terstruktur dalam kategori-kategori tematik (dasar teoretis, pengaruh KTI, faktor penunjang, dan konsekuensi kebijakan). Menarik kesimpulan: menyusun temuan utama dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian yang telah diperiksa.

Agar keabsahan temuan terjamin, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari berbagai sumber yang berbeda (Denzin, 1978). Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi setiap hasil dari setidaknya tiga referensi yang terpercaya dan relevan, untuk mengurangi bias dan meningkatkan keyakinan terhadap interpretasi hasil.

## Results and Discussion

### 1. Landasan Teoretis dan Kebijakan: KTI sebagai Manifestasi Penguatan Literasi Akademik

Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sistematis sebagai kompetensi utama yang mutlak dimiliki. Proses

pembelajaran di era modern ini mengintegrasikan kecakapan literasi, kedalaman pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi (Fitriani et al., 2025). Dalam konseptual tersebut, literasi akademik hadir sebagai kemampuan strategis yang mengakselerasi perkembangan intelektual, khususnya dalam memproses sekaligus mendayagunakan informasi secara efektif (Illiyan et al., 2025). Berbagai kajian menegaskan bahwa literasi akademik meliputi kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, mengomunikasikan informasi secara terstruktur, dan sebuah rangkaian keterampilan yang krusial untuk menghadapi tantangan era Revolusi Industri 5.0 sekaligus memenuhi tuntutan kecakapan abad ke-21 (Fitriani et al., 2025).

Pada hakikatnya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengolah serta memahami rujukan informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis (Rohman et al., 2022). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, sekaligus kecakapan individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Flassy et al., 2024). Ditinjau dari aspek etimologi, kata literasi diserap dari kosakata bahasa Inggris *letter* yang bermakna aksara atau tulisan (Ulya & Anisah, 2021). Menurut JP. Chaplin dalam (Ulya & Anisah, 2021), literasi diartikan sebagai kemahiran membaca dan menulis, serta memiliki pengetahuan yang luas pada disiplin ilmu tertentu. Sejalan dengan itu, pandangan lain menyebutkan bahwa literasi berakar dari bahasa Latin *littera* yang berarti *letter* atau huruf, sehingga istilah *literacy* sering diterjemahkan sebagai melek huruf (Yusuf, 2025).

Seiring perkembangannya, pemaknaan literasi tidak lagi sebatas pada kemampuan baca-tulis konvensional, melainkan telah meluas hingga mencakup proses membaca, menulis, berbicara, menyimak, mengimajinasikan, serta memvisualisasikan informasi (Pratiwi et al., 2024). Budaya literasi ini memegang peran yang sangat vital bagi kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan remaja tergolong masih rendah, sehingga diperlukan langkah konkret dan kesungguhan dari berbagai elemen pendidikan (Syafutri et al., 2022).

Lebih jauh lagi, literasi juga mencakup dimensi yang lebih luas, seperti kapasitas untuk merespons, mencerna, dan mengimplementasikan hal-hal yang dipelajari ke dalam realitas kehidupan sehari-hari melalui proses belajar sepanjang hayat (Thaariq & Haironi, 2024). Penguasaan literasi akademik menjadi pilar yang sangat krusial dalam lingkungan pendidikan tinggi karena berkaitan langsung dengan kompetensi murid dalam menelaah, menginterpretasikan, hingga menghasilkan teks-teks ilmiah. Kompetensi ini melampaui kecakapan teknis membaca dan menulis, sebab di dalamnya melibatkan aktivitas berpikir kritis, penalaran logis, serta kemampuan berargumentasi secara ilmiah (Musdalifah et al., 2025).

Oleh karena itu, literasi akademik menjadi dasar yang esensial dalam melahirkan generasi yang kritis, kreatif, serta adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak lagi dipandang sekadar kecakapan teknis membaca-menulis, melainkan sebagai sekumpulan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang melibatkan proses pemahaman, pengelolaan, dan pengomunikasian informasi dalam beragam konteks (Mansyur & Yunus, 2025). Menurut Mardiani & Wahyuni dalam (Mahsa et al., 2025), literasi akademik bukan sekadar instrumen komunikasi teknis, melainkan sebuah praktik sosial yang melingkupi cara berpikir, bernalar, dan berpartisipasi aktif di dalam komunitas akademik.

Literasi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis, tetapi juga menuntut ketajaman dalam mencerna informasi ilmiah, merumuskan argumentasi logis, serta mengorganisasikan ide secara sistematis ke dalam format tulisan ilmiah. Melalui program pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan berbasis praktik, siswa mendapatkan pengalaman empiris langsung dalam menyusun karya ilmiah. Hal ini memudahkan mereka untuk menguasai setiap tahapan penulisan secara komprehensif. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek praktik dan pendampingan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis ilmiah siswa, mengingat kompetensi tersebut berkembang melalui latihan yang konsisten dan berkelanjutan (Nurodanika et al., 2025).

Karya Tulis Ilmiah (KTI) sendiri merupakan representasi teks yang dirancang berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan untuk memecahkan suatu persoalan secara objektif dan sistematis. Menurut Sugiyono (2012), karya ilmiah merupakan jenis tulisan yang disusun mengikuti kaidah ilmiah, yang mencakup aspek rasionalitas, empirisme, dan sistematika. Oleh karena itu, sebuah tulisan ilmiah tidak boleh hanya memuat opini subjektif penulis, melainkan harus berdasarkan fakta dan data valid yang dapat dipertanggungjawabkan (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025).

Karya tulis ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian hasil penelitian, tetapi juga sebagai bukti penguasaan metodologi ilmiah dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu (Susilo et al., 2025). Menurut Tiara Martha Lewinda Sitanggang et al. dalam (Maududi, 2026), kemampuan dalam menulis karya ilmiah mencerminkan seberapa baik pemahaman siswa terhadap metodologi ilmiah, etika akademik, serta kecakapan mereka dalam mengintegrasikan teori dengan fakta empiris. Oleh sebab itu, penguasaan keterampilan ini sudah sepatutnya dibina sejak awal melalui proses pembelajaran serta pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan. Menurut Wijayanti et al. dalam (Hidayat & Sassi, 2024) menegaskan kembali bahwa karya ilmiah adalah tulisan yang membahas kajian masalah tertentu dengan menerapkan kaidah keilmuan.

Karya ilmiah menjadi pilar utama dalam aktivitas penelitian sekaligus motor penggerak perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap hasil penelitian dan pemikiran yang diungkapkan dalam bentuk karya ilmiah memiliki peran penting dalam memperluas cakrawala pengetahuan (Mohammad Ali Mahmudi, Firlawanti Lestari Baguna et al., n.d.) Dalam konteks pendidikan, Karya Tulis Ilmiah (KTI) berfungsi sebagai instrumen strategis untuk melatih siswa berpikir logis, kritis, dan terstruktur, sekaligus mengasah kecakapan mereka dalam mengkomunikasikan hasil pemikirannya secara tertulis (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025). Oleh karena itu, karya tulis ilmiah tidak sekadar berfungsi sebagai media untuk menyampaikan hasil penelitian, tetapi juga menjadi bukti nyata atas penguasaan metodologi ilmiah sekaligus kontribusi penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Susilo et al., 2025).



Kegiatan penyusunan KTI ini juga sangat selaras dengan orientasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai salah satu strategi pembelajaran utama (Kemendikbud, 2022). Melalui model pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam merencanakan, mengeksekusi, hingga melaporkan hasil penelitian mereka secara mandiri, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing. Pendekatan ini memacu siswa untuk terbiasa berpikir ilmiah, memecahkan problem aktual di lingkungan sekitar, sekaligus menumbuhkan kreativitas dan kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dari Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pemberian bantuan terukur (*scaffolding*) dalam mengonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang bermakna (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025).

## **2. Dampak Pelaksanaan KTI terhadap Kemampuan Literasi Ilmiah dan Berpikir Kritis Siswa: Bukti Empiris**

Penelitian di SMA Negeri Kotabaru menunjukkan bahwa pelaksanaan KTI sebagai syarat kelulusan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi ilmiah siswa. Siswa menjadi lebih terlatih dalam menyusun tulisan ilmiah, mencari sumber referensi, dan mengembangkan gagasan secara sistematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses penyusunan KTI secara langsung melatih keterampilan literasi informasi—yakni kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif—yang merupakan komponen esensial dari literasi akademik (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025). Selain itu di SMA Negeri 1 Baktiraja memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas pembelajaran menulis ilmiah. Penelitian dengan desain two group posttest only ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis multiliterasi dengan kelompok kontrol. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen sebesar 59,83, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 42,83. Hasil uji hipotesis menghasilkan  $T_{hitung} (3,87) > T_{tabel} (2,000)$ , yang membuktikan bahwa model pembelajaran multiliterasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis

karya ilmiah siswa. Model ini terbukti efektif dalam membantu siswa menyusun struktur makalah, menggunakan bahasa akademik, mengorganisasi isi, serta mengembangkan argumen secara kritis dan logis (Wati et al., 2025).

Penelitian Rusdiyana, Widyartono, dan Taufiqurrahman (2025) di MA Al-Ittihad Belung memberikan perspektif penting mengenai hubungan antara penulisan karya ilmiah dan kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan kerangka Facione yang mencakup indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan menulis artikel ilmiah di tingkat SMA/MA merupakan proses kompleks yang menuntut kemampuan berpikir kritis yang sistematis. Penulisan karya ilmiah terbukti dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, karena karya ilmiah sendiri merupakan bentuk tulisan yang berbasis ilmu pengetahuan, disusun berdasarkan fakta, serta mengikuti kaidah penulisan yang sistematis dan sesuai dengan metode ilmiah yang benar. (Athi' Firliya Rusdiana et al., 2025)

### **3. Faktor Pendukung Keberhasilan Program KTI dan Tantangan Implementasi**

Keberhasilan pelaksanaan KTI sebagai syarat kelulusan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian dan praktik lapangan, setidaknya terdapat tiga faktor kunci.

Pertama, dukungan sekolah dalam penyediaan materi belajar. dukungan sekolah dalam penyediaan materi belajar dan pelatihan guru merupakan faktor penting untuk keberhasilan program KTI. Ketersediaan akses ke referensi ilmiah yang memadai—melalui perpustakaan atau sumber digital—adalah syarat penting karena KTI tidak bisa dibuat tanpa dasar teori yang solid. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lumban Gaol (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan oleh terbatasnya akses ke sumber rujukan yang berkualitas (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025).

Kedua, pembelajaran dan bimbingan bagi guru. Pengajar yang berperan dalam program KTI, baik sebagai mentor maupun evaluasi, membutuhkan pengetahuan yang cukup mengenai metodologi riset dan teknik penulisan ilmiah. Tantangan utama dalam pelaksanaan KTI terletak pada kurangnya pemahaman tentang metodologi penelitian dan bimbingan yang belum tersebar merata di kalangan



guru pembimbing. (Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali, 2025) Penelitian oleh Rusdiyana dan rekan-rekan secara khusus mengungkap bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam beberapa aspek berpikir kritis, seperti memahami informasi dengan akurat, menganalisis serta mengevaluasi argumen secara logis, dan menarik kesimpulan yang valid. Kendala ini menunjukkan bahwa pembelajaran aspek berpikir kritis belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal di dalam kelas. Dengan demikian, pengembangan profesional guru secara berkelanjutan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak..(Athi' Firliya Rusdiana et all, 2025)

Ketiga, pengaturan yang teratur dan partisipasi berbagai pihak yang berkepentingan. Pelaksanaan KTI yang berhasil membutuhkan perencanaan yang cermat mulai dari jadwal penyusunan, sistem bimbingan, batas waktu pengumpulan, hingga pelaksanaan ujian/presentasi. Dalam prakteknya, sejumlah sekolah yang menjadikan KTI sebagai syarat kelulusan melibatkan penguji dari dewan guru dan dosen dari universitas luar untuk menjamin mutu penilaian. Model ini menggarisbawahi signifikansi kerja sama antara sekolah dan institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan program KTI.(Fitrianingrum et al., 2025)

Keberhasilan program KTI juga ditopang oleh pendekatan pembelajaran yang tepat. Penelitian Lumban Gaol (2025) merekomendasikan model pembelajaran multiliterasi untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis ilmiah di tingkat sekolah menengah. Model ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi yang beragam baik literasi informasi, literasi digital, maupun literasi sains secara terintegrasi.(Nurodanika et al., 2025)

## Conclusion

Berdasarkan analisis teoretis dan empiris yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program Karya Tulis Ilmiah (KTI) adalah pendekatan yang efektif dalam mengubah literasi akademik serta memperkuat kemampuan literasi siswa di tingkat sekolah menengah. Secara teori, penyusunan KTI selaras dengan teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978) serta kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbentuk proyek. KTI terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis siswa karena proses penulisannya mengharuskan pemenuhan tiga pilar utama: logika, sistematika, dan objektivitas.

Berdasarkan bukti empirik, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan KTI sebagai program pendidikan dan syarat kelulusan memberi dampak positif terhadap

peningkatan literasi ilmiah serta keterampilan berpikir kritis siswa. Studi di SMA Negeri Kotabaru, SMA Negeri 1 Baktiraja, MA Al-Ittihad Belung, serta beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa lebih terampil dalam menyusun karya ilmiah, mencari referensi, mengembangkan ide secara terstruktur, dan memanfaatkan model pembelajaran multiliterasi serta project-based learning yang signifikan meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis.

Keberhasilan program KTI ditentukan oleh tiga elemen utama: (1) dukungan sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang cukup, (2) pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan, terutama dalam metodologi penelitian dan pengembangan berpikir kritis, serta (3) koordinasi yang terencana dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk kerjasama dengan perguruan tinggi. Tantangan utama yang masih ada mencakup kurangnya pemahaman tentang metodologi penelitian di kalangan guru, bimbingan yang belum merata, serta terbatasnya akses ke referensi ilmiah berkualitas.

Oleh karena itu, transformasi literasi akademik melalui program KTI memerlukan komitmen sistemik dari sekolah, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, dan penyesuaian kompleksitas KTI sesuai dengan kemampuan siswa. Program ini bukan hanya persyaratan administratif untuk kelulusan, tetapi juga investasi strategis untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki kemampuan literasi tinggi, daya nalar kritis, serta integritas ilmiah yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

## References

- Ana Ahsana El-Sulukiyyah & Mardianingsih. (2023). Jurnal abdi insani. 10, 389–400.
- Athi' Firliya Rusdiana et all. (2025). Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA melalui Penulisan Karya Ilmiah. 7, 159–173.  
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.15909>
- Fitrianingrum, D. A. Y. U., Studi, P., Biologi, P., Sains, F., Teknologi, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DAN.
- Flassy, M., Karetji, Y. N. A., & Renyaan, D. (2024). Penguatan Budaya Literasi melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura. 4(2), 257–262.
- Flesia Welly Ferianti, Linda Dwi Saputri, A. T. (2025). Jural Dedikasi, Volum 5 Nomor 1, Januari 2025. 357–361.
- Hidayat, T., & Sassi, K. (2024). PERBANDINGAN KOMPETENSI AKADEMIK BIDANG KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA INDONESIA DAN SUDAN. 2(1), 306–312.
- Iliyun, N. H., Tanzila, T., & Hasyim, M. (2025). Peningkatan Literasi Melalui Pelatihan Dasar Penulisan Karya Ilmiah Di MA Al-Hikmaturohmaniyah Pasuruan. 1(6), 47–53.
- Isyatur Radhiyah & Syukeri Gazali. (2025). DARUL ULUM | Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan. 16, 193–208.
- Mahsa, M., Fatwa, I., & Trisfayani. (2025). Penguatan Literasi Akademik Siswa SMAN 1 Banda Baro Melalui Pelatihan Penyusunan Makalah dan Presentasi Ilmiah serta Pengembangan Pojok Baca Sekolah. PUSAKA : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 22–33.  
<https://doi.org/10.62945/pusaka.v2i2.824>
- Mansyur, U., & Yunus, M. (2025). Membangun Budaya Literasi Akademik Siswa melalui Pelatihan

- Penulisan Karya Ilmiah Populer Berbasis Project-Based Learning. 6(4), 2552-2561.
- Maududi, A. (2026). *Insanta : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Mahasiswa PGPAUD Universitas Terbuka*. 4, 49-56.  
<https://doi.org/10.61924/insanta.v4i1.225>
- Meliyana, M., Muthahharah, I., Mar, Z., & Pratama, M. I. (2025). *Membangun Budaya Literasi Akademik : Sosialisasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Siswa SMA Negeri 5 Bantaeng*. 03(01), 99-104.
- Mohammad Ali Mahmudi, Firlawanti Lestari Baguna, N., Trisnani, Febriyanti, Suyono, Ika Setya Purwanti, N. L. P., Devhy, Deisye Supit, Diah Warastuti, Ulfa Kurniasih, F., Rahman Rustan, Dimas Adika, Rian Dani, S. H. P., & Fatah, N. (n.d.). *Jurus Mahir Penulisan Karya Ilmiah Teknik Penulisan karya Ilmiah PT . MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Musdalifah, Karim, A., & Saud, C. F. (2025). *Membangun Literasi Akademik Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa Baru Building Academic Literacy Through Scientific Writing Training for First-Year Students akademik yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya . Mereka membutuhkan*. 2(November), 154-164.
- Ningsih, N. A. (2021). *Pengembangan Ketrampilan Menulis Ilmiah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 1 st E-proceeding SENRIABDI 2021*. 1(1), 91-106.
- Nurodanika, M., Samuel Marbun, Seto Indarto, Stepanus Renaldy, & Khairil Hadi Fauzan. (2025). *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Remaja Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11216-11220. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3485>
- Pratiwi, Y. I., Handayani, I. D., & Suharyo, S. (2024). *TEMATIK Pelatihan Karya Ilmiah Dengan Metode Data Kualitatif Dan Kuantitatif Di SMA Sultan Agung 1 Semarang*. 4(2), 47-52.
- Rohman, A., Islam, U., & Sunan, N. (2022). *Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi*. 2(1), 40-47.
- Sudaryono, E. A., Sutopo, B., Kurniasih, L., Widarjo, W., Adiati, K., Kurniawati, E. M., Chayati, N., Maret, U. S., Artikel, I., Literacy, A., Writing, S., & Schools, B. (2025). *Peningkatan Literasi Akademik melalui Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah di Pondok Pesantren Kharisma Haromain*.
- Susilo, A., Marianita, M., & Satinem, Y. (2025). *Pelatihan dan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi untuk mendorong peningkatan kualitas mahasiswa. Agus Susilo Madaniya Yohana Satinem*, 6(2), 813-822.
- Syafutri, H. D., Saputra, M. D., & Natuliyantari. (2022). *Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Peserta Didik*. 5(1), 51-63.
- Thaariq, M., & Haironi, A. (2024). *Strategi Meningkatkan Literasi Mahasiswa STIT Madani Yogyakarta Berbasis Google Scholar*. 2(4), 1-7.
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). *Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak MI/SD*. 3(1), 43-56.
- Wati, D. R., Zahroh, F., & Khasanah, R. (2025). *Pengaruh pelatihan karya tulis ilmiah sebagai upaya meningkatkan literasi akademik siswa MA Nurul*. 5(2), 401-410.

Yusuf, M. (2025). Literasi Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palopo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Literasi Siswa Di Sekolah Menengah Atas. Literasi S.